

Diskusi Filosofi Batik untuk Kematian dalam HUT ke-17 Museoetno Batik Dibuat untuk Kebaikan

Sisi batik untuk kematian dibahas Museum Etnografi dan Pusat kajian Kematian FISIP UNAIR sebagai penanda HUT ke-17 Museoetno. Dalam topik *Filosofi Batik untuk Kematian*, Dr Ir Lintu Tulistyantoro MDs mengurai temuan-temuan yang menarik.

DENGAN kain batik berwarna biru yang dikenakannya menjadi sarung, dosen UK Petra Surabaya itu mencoba memahami filosofi kain batik. Khususnya kepada generasi muda. Sebab menurutnya hal itu sangatlah penting.

"Agar bisa menghargai kita harus tahu maknanya. Jangan sekadar beli baju atau kain batik entah di pasar, toko, mal, atau butik. Jika kita tahu maka kita bisa mengekspresikannya," ungkap Lintu, pada 29 September lalu, di halaman Museoetno.

Apalagi batik selalu memiliki nama, kegunaan, dan filosofi. Termasuk yang berhubungan dengan kematian.

Contoh batik luruk yang memiliki ukuran panjang dan sering digunakan untuk menutup jenazah. Jika diamati, batik tersebut tidak memiliki unsur motif binatang lagi akibat masuknya kepercayaan Islam di Jawa kala itu.

Ahasil motif-motif batik didominasi flora. "Ada binatang-binatang tertentu seperti sapi, banteng, itu kan kendaraan naik ke surga. Tapi setelah Islam masuk, enggak boleh memvisualisasikannya," terangnya.

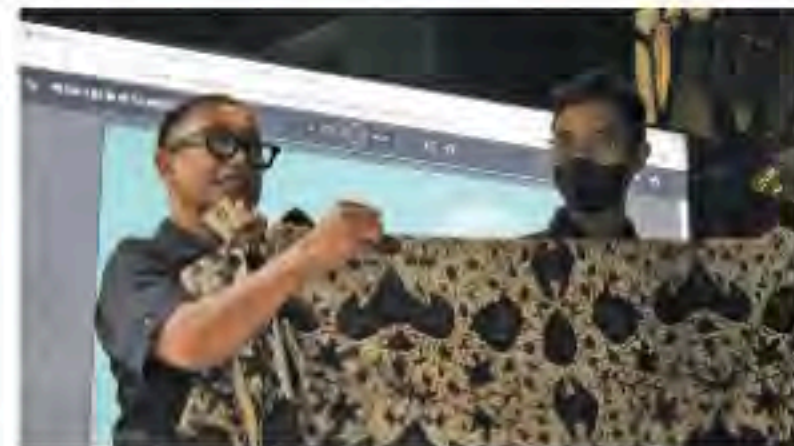
Namun ada salah satu motif batik yang sangat berhubungan dengan kematian. Fungsinya untuk menutup jenazah, yaitu motif slobok. Polanya berbentuk segitiga sama sisi yang dibelah dan memiliki unsur komposisi yang berbeda. Bisa berwarna hitam, putih, merah, atau ada bulatan kecil maupun besar.

Secara umum, batik ini dikenal sebagai batik dukacita karena sering digunakan untuk melayat. Namun banyak orang sekarang sering menggunakan batik ini karena terlihat trendi.

"Apalagi anak muda ini kan senengnya yang simple. Bentuknya simetris daripada yang *butet*



MOTIF perenakan yang dijelaskan Dr Ir Lintu Tulistyantoro MDs sebagai salah satu motif batik yang ada hubungannya dengan kematian.



DENGAN kain-kain batik koleksinya, Dr Ir Lintu Tulistyantoro MDs menjelaskan tentang topik menarik yang diwarikannya. Yang sedang ia bahas adalah Wahyu Tumurun.

mlungker. Sekarang populer dibuat oleh *fashion designer*. Tetapi ada pula yang merasa risih," ucap Lintu.

Juga pada batik bermotif parang yang bisa digunakan untuk menutup jenazah. Namun parang tidak selalu diartikan sebagai kematian.

Nyatanya kain ini sering dipakai oleh raja zaman dulu saat duduk di singgasana. "Itu simbol kedudukan. Ada juga yang berarti mengukuhkan. Jadi kalau orang paham, dia tidak sombarangan. Itu bahasa visualnya," tutur Lintu.

Untuk memahami kain batik yang dihubungkan dengan peristiwa kematian, menurut Lintu harus diketahui dari makna kematian itu sendiri. Ulamanya tentang orang Jawa yang memiliki eksensi hidup harmoni.

Masyarakat Nusantara ini secara general sama dengan masyarakat di dunia. Yaitu menganut sebuah pemahaman dualisme yang diharmonikan. "Jadi ada sesuatu yang bertentangan. Itu fakta dunia ya. Jadi ada laki-laki, ada perempuan, ada siang, ada malam, ada kanan ada kiri, ada kasar ada halus," jelasnya.



Di tengah Pameran Eksklusif Museoetno, Dr Ir Lintu Tulistyantoro MDs yang masih menjejakkan tentang motif batik bersama Dr phil Toetik Koesbardiati, Dra (kanan).



PENGUNJUNG yang menikmati koleksi Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian FISIP UNAIR.

Sembari merentangkan contoh kain yang dibawanya, Lintu menjelaskan bahwa prinsip kehidupan di dalam masyarakat itu juga terdapat dalam simbol-simbol batik.

Dua hal yang bertentangan tadi mampu mencapai harmoni yakni kemakmuran, kesejahteraan, kesuburan, kebahagiaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, Lintu juga menekankan bahwa tidak ada batik yang memiliki simbol kejahatan. Semuanya memiliki makna yang baik.

Sementara untuk memahami surga bagi orang Jawa, bukanlah kehidupan yang mewah, sejuk, banyak tanaman, dan lain-lain. Bagi mereka, surga ibarat motif batik berbentuk kuncup.

Yaitu kembali ke sesuatu yang tidak berbau, tidak berbentuk, tidak berwarna. "Itulah hakikat kesempurnaan manusia. Proses mencapai itu harus melalui peristiwa kematian," tegasnya.

Dalam masa duka, seseorang yang masih hidup akan memohon agar almarhum dimaafkan. "Slobok itulah yang menjadi simbol keikhlasan untuk mempermudah jalannya arwah ke tujuan akhir," paparnya.

Menurut Lintu, slobok bukan berarti longgar seperti yang sering dipahami oleh masyarakat. Tetapi identik dengan keseimbangan yang berarti harmoni.

"Jadi saya tidak bisa mengklaim bahwa slobok itu memang kematian. Tapi dibawa ke sana dengan hati seperti slobok. Supaya kita itu punya hati yang ikhlas. Jadi *yo wes gitu lo*. Sehingga benar arwah yang dalam perjalanan itu tadi tenang," terangnya.

Namun ia menegaskan kembali bahwa slobok yang sering dihubungkan dengan kedukaan tidak selalu identik dengan kematian. Karena hal itu bukan sekadar apa yang terlihat.

Yang harus diperhatikan adalah apa yang tidak terlihat yakni filosofi dari motif batik. "Jadi saya enggak mempersoalkan generasi muda yang menggunakan batik slobok sebagai tren *fashion*. Cuma ya harus benar-benar paham makna pola atau motif batik itu sendiri. Itu yang penting," katanya.

Dari diskusi itu Dr phil Toetik Koesbardiati, Dra, dosen antropologi Unair, menyatakan bahwa apa yang diungkapkan Lintu selaras dengan



SETELAH diskusi, pengunjung bisa melihat koleksi Museoetno.

program Museoetno yang juga sedang menggelar Pameran Eksklusif. Mengingat batik berfilosofi tinggi.

"Dari sisi komunikasi visual atau dari antropologi itu kita ngomong simbol. Nah batik kan penuh dengan simbol. Diskusi ini perlu diangkat supaya anak-anak zaman sekarang bisa memahami batik terutama yang ada kaitannya dengan kematian," kata perempuan yang kerap dipanggil Tolok itu.

Apalagi menghadapi Hari Batik pada 2 Oktober kemarin. "Kami museum (etnografi) ingin mengangkat *intangible heritage* termasuk batik yang patut untuk kita banggakan dan lestarian," pungkas Toetik. (Heti Palestina Y-Aisyah Amira Wakang)



PAMERAN Eksklusif Museoetno yang menarik perhatian pengunjung yang berbeda dengan museum lain.